

BAB IV

GAGASAN PERANCANGAN

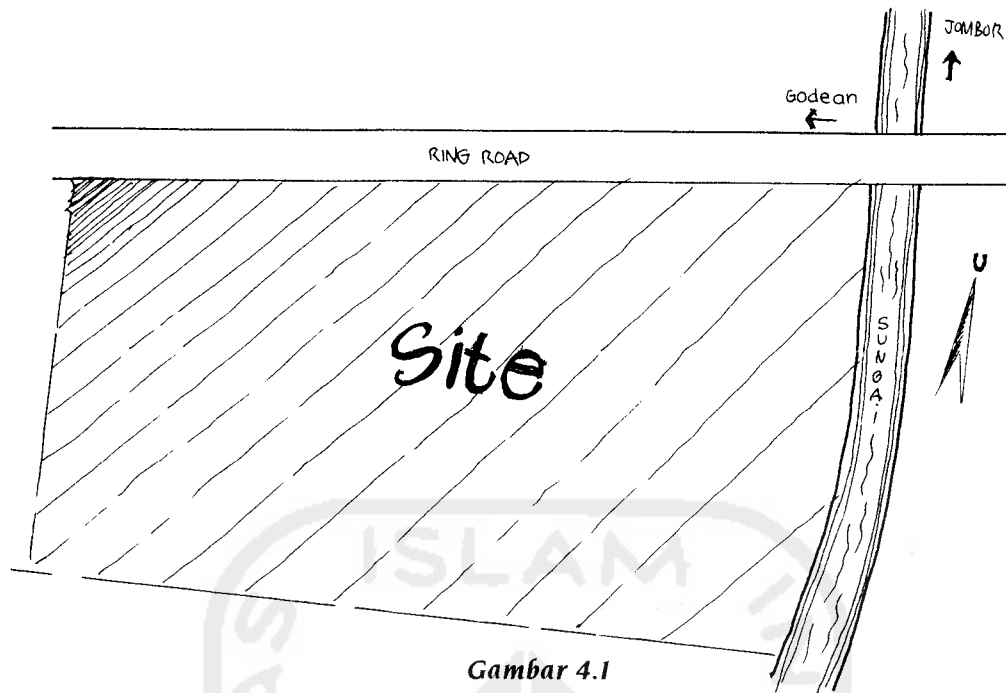
4.1 Konsep Dasar Perancangan

Gagasan perancangan pada Pusat Layanan Terpadu Autisme ini adalah mencoba memberikan bangunan yang nyaman untuk menampung seluruh aktivitas anak Autis yang hiperaktif dan stereotip dan mampu memberikan terapi terhadap perilaku anak Autis melalui bangunan baik eksterior maupun interior. Anak Autis memerlukan penanganan yang lebih khusus sehingga dalam perancangan pun memerlukan spesifikasi criteria yang merujuk pada pola perilaku anak Autis.

4.1.1 Konsep Site

Konsep yang dipilih ada beberapa alternatif lokasi yaitu daerah jalan Kaliurang, tepatnya Degolan, Ngemplak, yang kedua daerah Sleman yaitu Tridadi, Beran yang ketiga daerah Ringroad, Mlati. Dari ketiga lokasi diatas kemudian dianalisa dan hasil analisa memutuskan lokasi daerah Ringroad berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini cukup strategis/accessible karena terletak dipinggir jalan utama, sehingga lebih mudah dijangkau, sedangkan dari segi kebisingan lebih terjaga karena masih tidak terjamah oleh penduduk sehingga masih cukup terkondisikan dari kebisingan dan cukup nyaman untuk situasi belajar bagi anak Autis yang membutuhkan tempat yang tenang sebagai salah satu terapi konsentrasi. Karena anak Autis membutuhkan perhatian yang lebih besar disbanding anak-anak Normal lainnya, maka dikondisikan untuk tetap tenang walaupun berada dipinggir jalan besar. Salah satu treatment-nya adalah dengan menambah barrier vegetasi di ruang kelas sehingga akan mengurangi suara pantulan kebisingan kendaraan yang lewat.

Letak lokasi yang berada di salah satu jalan utama yang ada di Yogyakarta ini juga bertujuan agar mudah dijangkau dan di cari. Harapannya dengan lokasi yang walaupun agak terpencil ini namun masih ramai dengan lalu lintas kendaraan anak Autis dapat merasakan suasana yang harus dia bedakan dengan tempat lain sehingga mudah untuk mengenali bangunan ini. Karena anak Autisme tidak akan bisa membedakan secara visual, namun auditorinya bekerja cukup baik sehingga dapat melatih anak Autisme mengidentifikasi tempat dengan Auditorinya.



Gambar 4.1

4.1.2 Konsep Bangunan

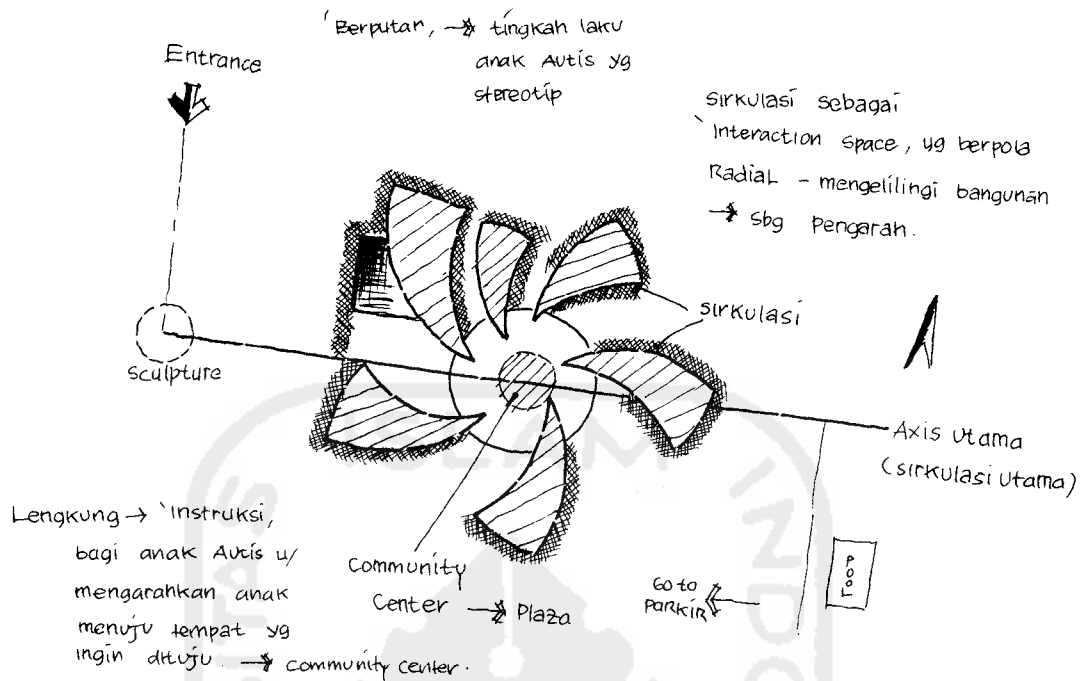
4.1.2.1 Konsep Tata Massa

Konsep awal mengambil ide dari salah satu karakter anak Autisme yang berperilaku stereotip yaitu seperti berputar-putar, maka itulah yang membawa grand design dalam perancangan Pusat Layanan Terpadu anak Autisme ini. Selain itu diharapkan dengan bangunan yang cukup atraktif ini akan memudahkan bagi Anak Autisme yang mengalami gangguan konsentrasi menjadi mudah dalam mengenali bangunannya.

Dengan semua massa yang seolah-olah tertarik kedalam secara tidak langsung menjadi instruksi bagi anak untuk mengikuti bangunan dan pola sirkulasi yang mengelilingi bangunan, sehingga anak akan mudah mencapai bangunan yang kan dituju. Selain itu, ketika anak Autisme di 'instruksikan' untuk menuju ke sentral yaitu plaza, maka anak Autisme akan berkumpul dengan anak Autisme yang lain untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi.

Sehingga dengan adanya Public Space yang berupa Plaza itu akan dapat membangun kemampuan bermain dan berbagai aktivitas yang dapat mereka kerjakan secara independen sehingga mereka tidak pergi dengan dunianya sendiri. Bangunan dengan komposisi massa yang terpusat dimbangi dengan organisasi sirkulasi yang radial mengikuti pola bangunan yang introvert.

Adapun organisasi radial merupakan bentuk yang ekstrovert yang mengembang keluar lingkupnya. Dengan lengan-lengan linearnya bentuknya dapat meluas dan menggabungkan dirinya pada unsur-unsur tertentu.



Gambar 4.1
Konsep Tata Massa
(Sumber : analisa)

Konsep tata massa ini juga diharapkan mampu mengajarkan si anak Autis untuk selalu belajar berinteraksi dengan teman-temannya setiap setelah beraktivitas, sirkulasi menjadi penghubung dan tempat bersosialisasinya anak Autis dengan sesama teman-temannya dengan fasilitas ruang-ruang diluar yang saling berdekatan satu sama lain, dan adanya ruang-ruang diluar dapat memberikan suasana baru dan "fresh" bagi anak Autis sehingga dapat memaksimalkan interaksi sosial anak Autis.

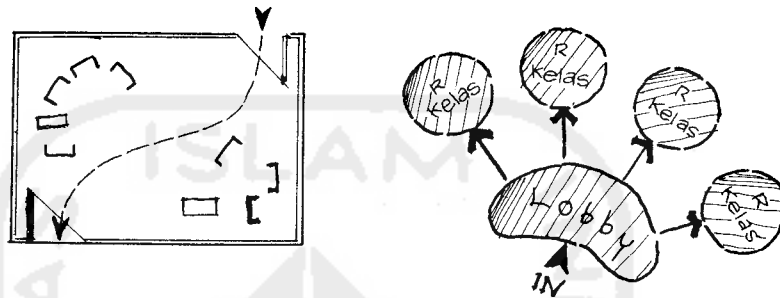
Pada tata massa ini juga akan membuat pengulangan bentuk-bentuk baik itu pada ornamen-ornamen bangunan bentuk-bentuk baik itu pada ornamen-ornamen bangunan maupun bentuk-bentuk dalam perancangan denah. Hal ini terinspirasi dari salah satu sifat anak Autis yang suka bertingkah laku yang berulang-ulang.

Dari tata massa yang dirancang sedemikian rupa diharapkan mampu mendidik dan melatih anak Autis untuk merasakan akrab/intim dengan pola-pola bangunan yang dibuat seintim mungkin, saling berdekatan mengesankan antara yang satu dengan yang lain itu ada keterkaitannya.

4.1.2.2 Konsep Tata Ruang Dalam

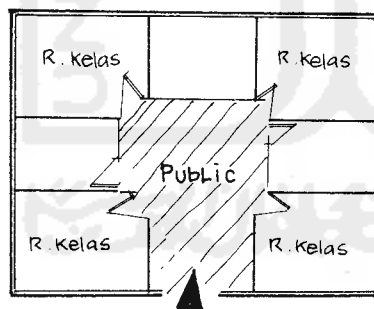
Pola tata ruang dalam menggunakan pendekatan organisasi ruang radial dan beberapa linear serta sentral. Dengan pola tata ruang yang diharapkan mampu memacu perkembangan tingkah laku anak Autis dalam hal interaksi sosial. Bagaimana antara ruang yang satu dengan yang lain bisa saling mendukung dan berhubungan.

a. Bangunan Pendidikan



Gambar 4.2
Pola Ruang Bangunan Pendidikan

Ruang di dalam Ruang → mengurangi Kebisingan

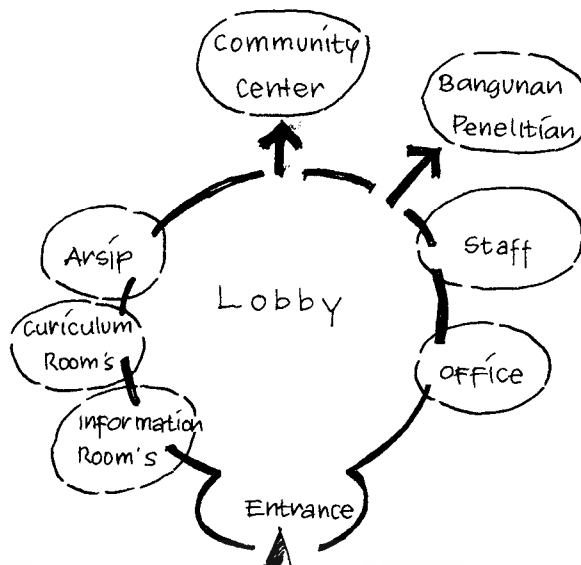


Ruang Pendidikan membutuhkan suasana ruang yang cukup tenang dalam proses belajar, karena anak Autis mempunyai gangguan dalam berkonsentrasi maka kondisi ruang pendidikan haruslah memberikan ketenangan bagi anak Autis.

Gambar 4.3

Namun untuk memberi terapi pada anak Autis yang sulit untuk bersosialisasi juga perlu dibuat ruang yang disitu memungkinkan terjadinya interaksi antara anak Autisme yang satu dengan yang lain.

b. Bangunan Pengelola

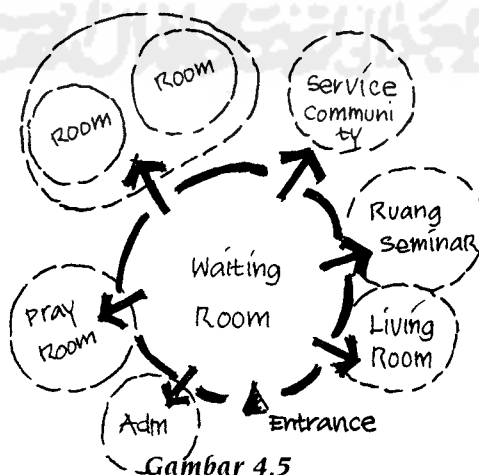


Gambar 4.4
Pola Ruang Bangunan Pengelola

Bangunan pengelola terletak pada zone publik karena bangunan ini merupakan tempat dimana terjadi interaksi dari pengguna bangunan. Disini dibutuhkan ruang yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, dimaksud agar anak Autis dapat belajar bersosialisasi dengan orang lain.

c. Bangunan Peristirahatan dan Penunjang

Anak Autis yang telah beraktivitas selama beberapa jam juga membutuhkan tempat untuk beristirahat sehingga mereka bisa merasakan seperti dirumah sendiri dan selain itu juga bagi orang tua yang membutuhkan istirahat selama menunggu anaknya. Selain itu juga disiapkan ruang-ruang penunjang sebagai pendukung aktivitas yang lain.



Gambar 4.5
Pola Ruang Bangunan Peristirahatan dan Penunjang

WARNA

Untuk interior ruang akan dibuat secerah mungkin sesuai dengan sifat dasar seorang anak biasanya, yaitu ceria. Hal ini dimaksudkan agar anak Autis tidak merasa bosan dengan suasana ruang yang monoton. Ruang yang menggunakan komposisi warna pada interiornya hanya ruang-ruang tertentu seperti ruang bermain indoor, ruang makan, ruang studio, perpustakaan, dan yang lain. Warna yang akan diambil sebagai komposisi adalah warna yang tidak membuat anak Autis menjadi emosi, namun warna-warna yang dapat membawa ketenangan bagi mereka. Diharapkan dengan warna dapat memberikan terapi tersendiri bagi anak Autis, walaupun hanya sedikit efeknya disamping itu juga mengenalkan warna pada anak Autis.

No	Jenis Warna	Efek Yang Ditimbulkan
1.	Warna Panas (kuning, jingga, jingga kemerahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Menimbulkan rasa gembira, kehangatan • Membuat seseorang menjadi terbuka • Mengaktifkan suasana hati • Merangsang berlangsungnya aktivitas interaktif dan reaktif • Menghilangkan depresi • Menimbulkan suasana terbuka • Menurunkan persepsi terhadap ukuran • Menurunkan persepsi terhadap volume ruang
2.	Warna Dingin (hijau, hijau kebiruan, biru, biru keunguan)	<ul style="list-style-type: none"> • Menimbulkan perasaan sehat, ketenangan, kesejukan • Menguraikan rasa gelisah dan permusuhan • Menguraikan rasa tegang akibat kebisingan, menenangkan suasana hati • Menimbulkan suasana tertutup



		<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan persepsi terhadap ukuran • Meningkatkan persepsi terhadap volume ruang
3.	Warna Putih	<ul style="list-style-type: none"> • Menimbulkan suasana tenang • Memberikan kesan bersih dan luas
4.	Warna Hitam	<ul style="list-style-type: none"> • Menimbulkan suasana murung • Memberikan kesan kotor dan sempit

Tabel 4.1
Warna pada Perilaku Manusia

4.1.2.3 Konsep Tata Ruang Luar

Ruang belajar dan ruang bermain diluar dibuat dengan tujuan agar anak-anak tidak merasa kejenuhan dengan suasana yang monoton hanya didalam ruangan, selain itu jika si anak ingin bermain fisik atau belajar berinteraksi social dengan yang lain/ sesama, sehingga terbiasa untuk hidup bersama, tidak individualistic.

Oleh sebab itu perlu adanya elemen-elemen pendukung yang juga harus diperhatikan sesuai fungsi. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa ruang luar ini cukup aman bagi anak Autis dalam beraktivitas dan melatih mereka untuk tidak sibuk dengan dunianya sendiri.

Ruang luar juga menjadi salah satu factor penting dalam proses perencanaan karena proses terapi dapat diterapkan disini. Yaitu bagaimana anak Autis diberikan kebebasan dalam berekspresi didalam dan luar ruangan. Mereka diberikan suasana ruang luar yang mampu merangsang sense kreativitasnya untuk disalurkan. Perencanaan taman yang baik diharapkan mampu memberikan keamanan bagi anak Autis selain juga dapat menenangkan emosi mereka agar tidak mudah tantrum, dan dapat lebih stabil. Tentu ini juga terkait dengan elemen taman yang akan digunakan, sehingga taman bisa berfungsi untuk tempat belajar dan juga bermain bagi anak Autis.



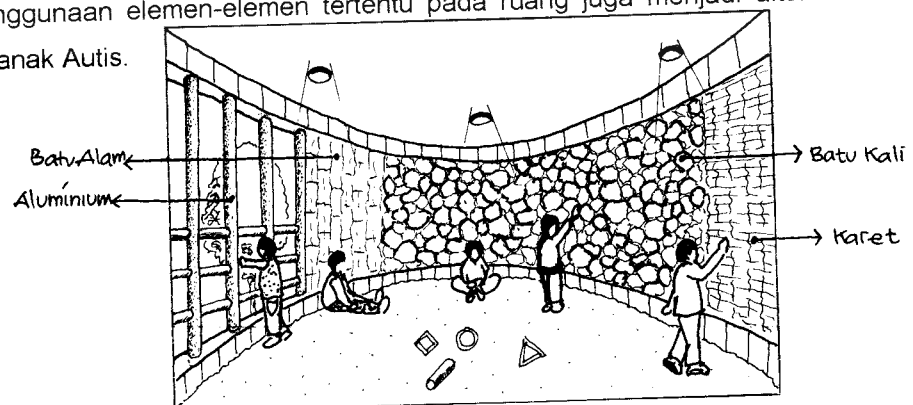
Gambar 4.7
Suasana Taman

4.1.3 Konsep Ruang

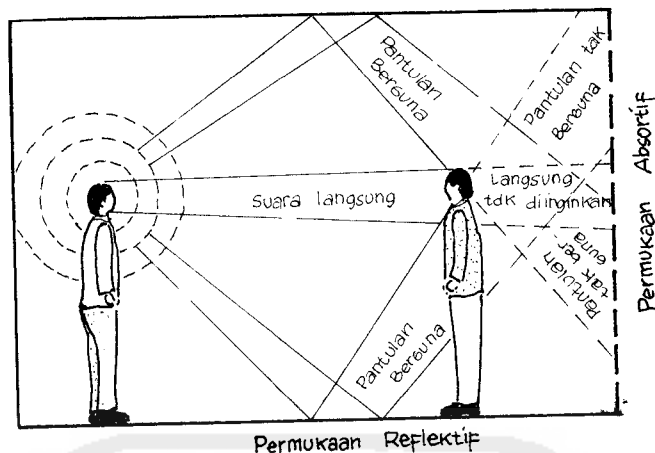
Ruang yang dirancang akan mengambil dasar perancangan dari perilaku anak Autis. Bagaimana sirkulasi dan layout ruang menjadi terapi terhadap perilaku anak Autis. Pengenalan sifat-sifat bahan juga dimasukkan kedalam perancangan sebagai acuan terapi anak dalam mengenal bahan melalui indera peraba. (gb 4.8)

Penciptaan ruang yang kondusif juga dibuat berdasarkan kebutuhan akan suasana yang tenang bagi anak Autis karena mempunyai gangguan daya konsentrasi. Akustik ruang pada ruang-ruang tertentu juga menjadi pertimbangan dalam perancangan Pusat Autis ini. (gb 4.9)

Warna juga menjadi ide perancangan Pusat Layanan Autis ini, seperti misalnya untuk menarik perhatian anak Autis maka digunakan warna-warna kontras yang dapat mengalihkan perhatian dan pandangan mereka sehingga dapat memfokuskan perhatiannya, melatih kontak mata anak Autis melalui warna kontras sekaligus pengenalan warna. Penggunaan elemen-elemen tertentu pada ruang juga menjadi alternatif terapi ruang pada anak Autis.



Gambar 4.8



Gambar 4.9

4.2 Konsep Dasar Teknis

4.2.1 Sistem Struktur dan Material

Sistem struktur yang digunakan adalah struktur biasa dan sederhana mengingat sifat dasar anak yang polos namun mengambil sifat anak Autis yang proaktif dan tidak dapat ditebak maka diambil sebagai ide perancangan dalam struktur bangunan yaitu mengkombinasikan antara yang sederhana dengan dekontruksi sehingga terkesan berirama dan lebih terkesan kreatif sebagaimana harapan setiap orang terhadap anaknya.

Anak Autis mengalami pola gerak yang luar biasa cepat dan aktif sehingga diperlukan struktur yang aman bagi anak jika sedang bermain. Walaupun anak Autis tidak mengenal rasa sakit, namun keamanan harus tetap terjaga.

Material yang digunakan juga berkaitan dengan keamanan tersebut, namun material juga mampu menunjukkan sifat atau karakter yang ingin di komunikasikan kepada pengunjung bangunan. Masing-masing material memiliki kesan yang berbeda-beda, seperti :

Material	Sifat	Kesan Penampilan	Contoh Pemakaian
Kayu	Mudah dibentuk, juga untuk konstruksi yang kecil, bentuk lengkung	Hangat, lunak, alamiah, menyegarkan	Untuk bangunan rumah tinggal dan tempat masyarakat membutuhkan kontak langsung dengan bangunan.
Batu Bata	Fleksibel, terutama	Praktis	Banyak digunakan

	pada detail dapat untuk macam-macam struktur, bahkan untuk struktur-struktur besar.		untuk bangunan perumahan, monumental, komersial.
Semen	Dapat untuk eksterior dan interior, cocok untuk diberikan segala macam warna, mudah rata (homogen), mudah dibentuk	Dekoratif	Bangunan-bangunan didaerah Mediterania, untuk elemen-elemen dekorasi.
Batu Alam	Tak membutuhkan proses, dapat dibentuk(diolah)	Berat, kasar, alamiah, sederhana, informil	Untuk Fondasi, dinding dekoratif, banyak digunakan untuk bangunan kecil, terutama rumah tinggal.
Batu Kapur	Mudah bergabung, dengan bahan lain, mudah rata.	Sederhana, kuat (jika digabung dengan bahan lain)	Bangunan rumah tinggal, bangunan ibadah (katedral-katedral di Perancis)
Marmer		Mewah, kuat, formil, agung	Bangunan-bangunan untuk menunjukkan kekuasaan, kemewahan dan kekuatan.
Beton	Hanya menahan gaya tekan	Formil, keras, kaku, kokoh	Bangunan-bangunan monumental, bangunan pemerintahan.
Baja	Hanya menahan gaya tarik	Keras, Kokoh, Kasar	Bangunan-bangunan pemerintahan, bangunan utilitas
Metal	Efisien	Ringan, dingin	Bangunan-bangunan Komersial
Kaca	Tembus pandang, biasanya digabung dengan bahan lain.	Ringkih, dingin, dinamis	Hanya sebagai pengisi

Plastik	Mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan (karena merupakan bahan pabrik) dapat diberi bermacam-macam warna.	Ringan, Informil	dinamis,	Bangunan-bangunan yang sifatnya santai.
---------	---	------------------	----------	---

Tabel 4.2

Sifat-sifat Material

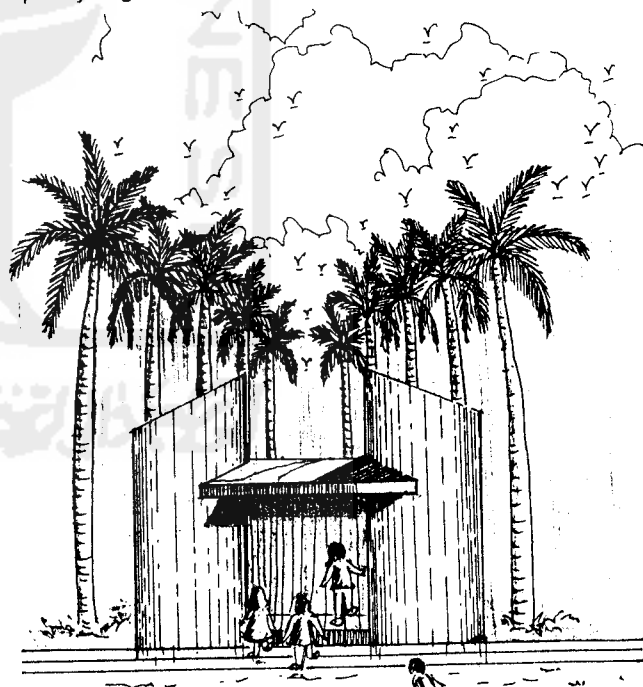
4.2.2 Detil

a. Detail Entrance

Entrance memiliki peran yang cukup penting dalam sebuah bangunan. Entrance memberi batas antara ruang luar dengan ruang dalam, sehingga entrance harus dibuat dengan jelas dan dibedakan dengan bangunan utama.

Tanpa mengabaikan bentuk ruang yang dimasuki atau bentuk "enclosurennya"nya jalan masuk ke dalam ruang terbaik di tandai dengan mendirikan sebuah bidang yang nyata maupun yang tidak terlihat tegak lurus pada jalan pencapaian tersebut.

Bangunan Pusat Layanan Autis ini direncanakan berwarna dasar Putih polos dengan pertimbangan akan membuat anak tenang jika melihatnya dan terkesan bersih, sedang untuk Entrance dibuat warna kontras sebagai penanda bagi pengunjung bahwa ada batas transisi antara ruang publik (luar bangunan) dengan bangunan ini. Sehingga anak dapat merasakan batas antara ruang luar dengan bangunan utama melalui penggunaan warna kontras yang merupakan penanda.



Anak Autis yang suka melakukan tindakan yang berulang-ulang menjadi inspirasi entrance untuk mengambil kolom-kolom yang membentengi Entrance.

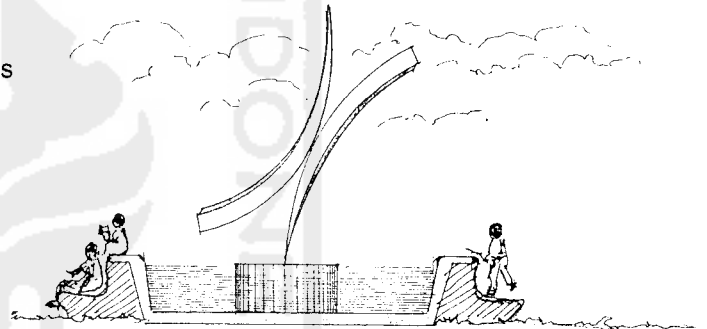
Untuk keamanan, dibuat bangunan dan kolom yang tidak membentuk sudut lancip. Anak Autis mengalami gangguan dalam interaksi sosial sehingga entrance

dibuat sekaligus dengan permainan anak agar anak Autis belajar untuk berinteraksi dengan sesama dan terapi untuk tidak sibuk pada dunianya sendiri.

b. Detail Sculpture

Sculpture merupakan elemen pendukung dalam sebuah perancang, agar kompleks bangunan tersebut lebih hidup maka ditambahkan sculpture sebagai 'penghias' kompleks bangunan. Sculpture akan dibuat kontras dengan maksud mengajarkan anak Autis untuk melatih kontak matanya agar terbiasa focus dalam memandang. Sculpture akan menjadi point of interest karena warna yang mencolok dan kontras dengan bangunan utama sehingga anak Autis mudah mengenalinya.

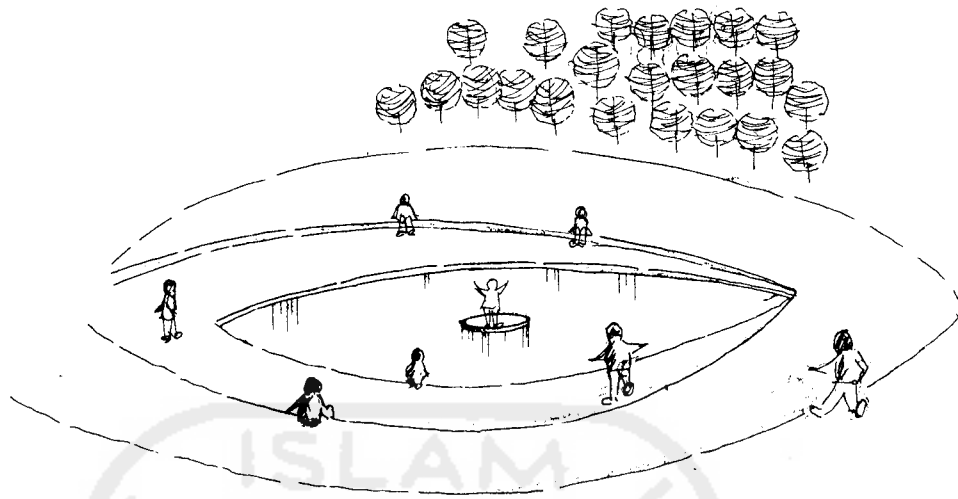
Sculpture dibuat dengan bentuk yang fleksibel dan tidak memberikan sudut yang membahayakan bagi anak Autis serta mampu berfungsi sebagai alat permainan dan atau tempat duduk bagi anak Autis.



Gambar 4.10

c. Detail Plaza

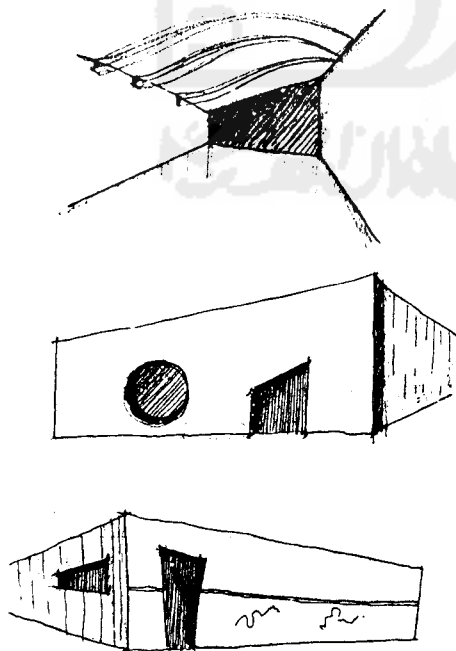
Elemen berikutnya adalah plaza dimana disini memberikan fungsi sebagai ruang transisi antara entrance dengan bangunan utama. Sebelum menuju ke bangunan utama maka pengunjung harus melewati plaza sebagai penghantar. Plaza dibuat agar anak dapat bersosialisasi dengan yang lain sehingga diusahakan untuk dibuat suasana yang akrab. Anak Autis diberikan terapi dengan memperbanyak ruang-ruang publik sehingga proses interaksi sering terjadi untuk memahamkan kepada anak Autis bahwa kita hidup membutuhkan orang lain.



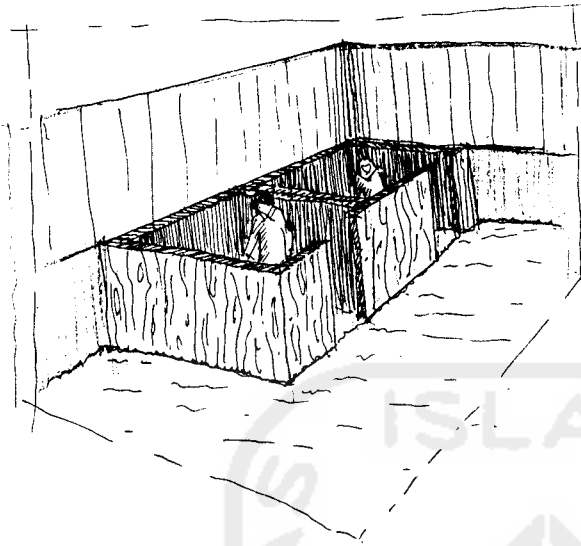
Gambar 4.11

d. Detail Dinding

Anak Autis memiliki sifat yang sangat berbeda dengan anak normal, ia memiliki penanganan yang cukup serius dan perhatian yang lebih dibanding anak normal. Dinding ruang ada yang dibuat permanen namun ada juga yang tidak, dengan pertimbangan ruang yang bersekat untuk mengajarkan anak agar dapat bersosialisasi dengan teman sekitarnya sehingga tidak sibuk dengan dunianya sendiri.



Dinding menjadi terapi anak untuk focus dalam memandang, caranya dengan menggunakan warna kontras pada salah satu sisinya sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Dapat juga membuat lubang-lubang permainan dimana mereka bisa memasukkan dan mengeluarkan badan mereka untuk mengkonsentrasikan pikiran mereka sehingga lebih terkondisikan. Dinding juga dapat menjadi wadah bagi mereka untuk menuangkan seluruh kreativitas mereka pada tempatnya sehingga tidak



Gambar 4.12

merusak dan mengganggu pemandangan.

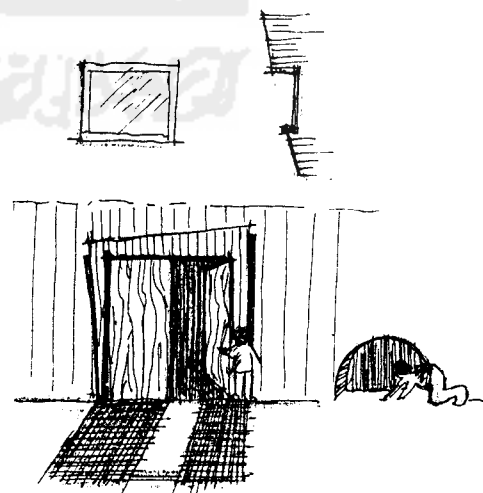
Untuk ruang belajar tingkat dasar tidak memerlukan ruang yang ber dinding masif dan permanen, karena bagi penderita Autis tingkat ini masih membutuhkan suasana akrab dan menekankan pada perilaku bersosialisasi yang lebih sering. Dengan dinding bersekat diharapkan anak Autis dapat merasakan kehadiran yang lain sehingga intensitas proses interaksi menjadi tinggi.

e. Detail Bukaan

Bukaan pada bangunan merupakan elemen penting yang dapat dianalogikan sebagai 'panca indera' dalam sebuah tubuh manusia, begitu juga bagi sebuah bangunan, bukaan menjadi elemen pelengkap dan penghias dalam fasade sebuah bangunan selain juga sebagai jalan untuk menyalurkan sirkulasi udara sebagai syarat bagi bangunan yang memenuhi syarat rumah yang sehat.

Pintu menjadi salah satu unsure penanda yang memberi simbol pembuka dalam suatu bangunan. Pintu menjadi batas transisi antara ruang luar dengan ruang dalam.

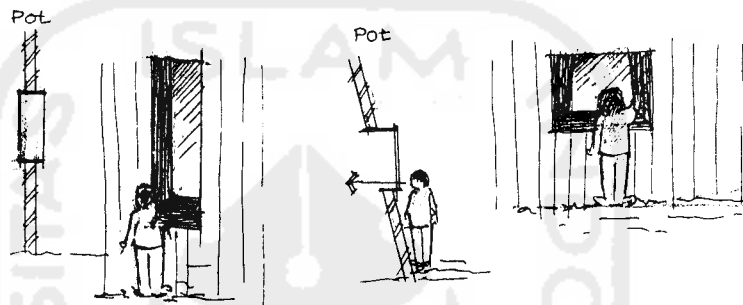
Pintu diberi ukuran yang proporsional dengan anak-anak, material juga harus diperhatikan yang tidak memberatkan anak dalam membuka dan menutupnya. Bentuk pintu juga bisa dibuat dengan bentuk yang beraneka macam dengan maksud mengenakan



bentuk kepada anak Autis juga sebagai pembuka.

Gambar 4.13

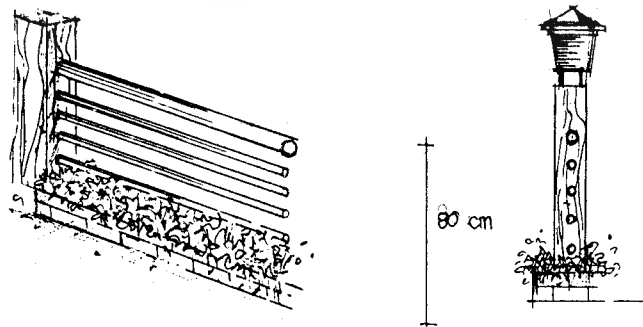
Jendela merupakan salah satu bukaan yang merupakan wadah untuk meneruskan pandangan dari dalam ke luar bangunan. Jendela dibuat seaman mungkin dari jangkauan anak Autisme.



Gambar 4.14

f. Detail Pagar

Pagar merupakan batas yang memisahkan antara bangunan dalam dengan luar, selain juga sebagai elemen pendukung untuk mempercantik bangunan. Pagar dibuat tidak massif agar anak tidak merasa dikurung dengan batas pagar yang membuat mereka seperti dipenjara, itu harus dihindari, pagar dibuat tidak massif sehingga anak Autis merasa intim terhadap ruang yang berada diluarnya, sehingga lebih terkesan terbuka dan luas. Namun juga tetap perlu untuk mempertimbangkan keamanan bagi anak Autis.



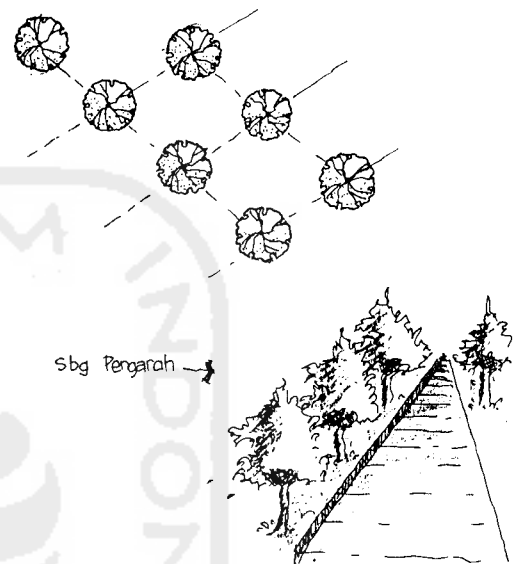
Gambar 4.15

g. Detail Peletakan dan Jenis Vegetasi

Sebagai elemen pendukung, pemilihan vegetasi juga perlu dipertimbangkan sesuai fungsinya dalam landscape yang direncanakan. Peletakkan vegetasi juga mempengaruhi pola aktivitas dan suasana sehingga perlu perencanaan yang baik.

Jenis vegetasi yang digunakan dipilih dan diletakkan sesuai fungsinya dalam ruang yang akan direncanakan. Di satu sisi mungkin akan menggunakan pola grid yang teratur, namun juga ada susunannya menggunakan pola-pola tertentu agar terkesan memiliki irama.

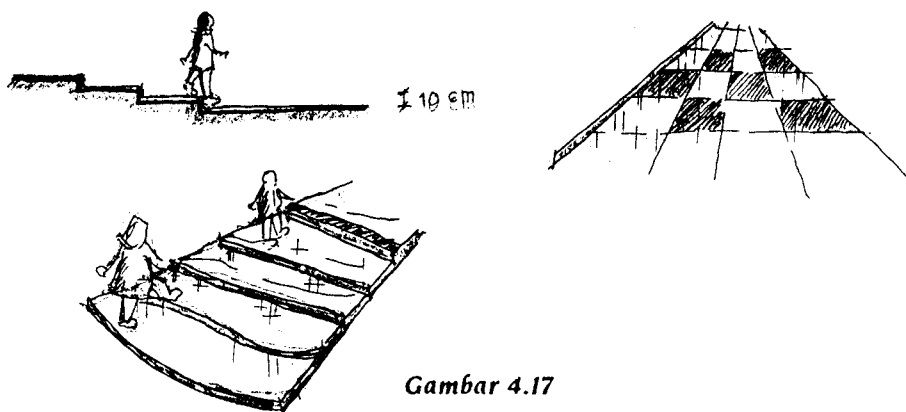
Dalam proses belajar dan bermain di luar bangunan perlu mempertimbangkan masalah keamanan yaitu seperti material. Dalam ayunan anak-anak Autis harus diberi alas/landasan yang lunak dan tidak licin dan keras.



Gambar 4.16

h. Detail Lantai

Lantai pada SLB ini dibuat tinggi rendah sebagai tanda untuk membedakan fungsi ruang jadi hanya dibatasi oleh perbedaan ketinggian lantai pada ruang-ruang tertentu. Namun demi keamanan bagi anak Autis perbedaan ketinggian lantai itu tidak terlalu tinggi. Selain itu ada beberapa ruang yang menggunakan karpet agar tidak berbahaya bagi anak Autis yang hiperaktif.



Gambar 4.17